

URGENSI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENGHADAPI PERANG PEMIKIRAN DI MEDIA (STUDI PADA PERSPEKTIF DOSEN UINSI SAMARINDA)

Nur Amelia Az-zahra¹, Fatimatu Zhara², Edwin Ardiansyah³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email : nurameliazzhara02@gmail.com¹, fatimatuzhara1603@gmail.com²,

edwin.ardiansyah2907@gmail.com.

Abstrak

Di era digital yang serba cepat, media menjadi arena interaksi dan persaingan berbagai ideologi, termasuk dalam konteks keagamaan. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama guna meredam perang pemikiran, terutama di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penguatan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan perang pemikiran di media, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada dosen UINSI Samarinda sebagai subjek, dengan data utama diperoleh melalui wawancara dan data sekunder dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama di ruang publik digital, sekaligus menawarkan strategi yang aplikatif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi dalam media yang semakin terintegrasi dengan teknologi.

Kata Kunci: Media, Moderasi Beragama, Urgensi

Abstract

In the fast-paced digital era, media has become a platform where various ideologies interact and compete for public attention, including in religious contexts. Media not only serves as an information channel but also plays a strategic role in shaping public opinion and promoting religious moderation to counter thought wars, particularly on social media. This study aims to analyze the urgency of strengthening religious moderation in facing the challenges of ideological conflicts in the media and to formulate applicable strategies to reinforce it. Using a descriptive qualitative approach, the research focuses on lecturers from the UINSI Samarinda as subjects, with primary data obtained through interviews and secondary data gathered from relevant literature. Data analysis involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing with verification. The findings are expected to provide deeper insight into the importance of religious moderation in the digital public sphere and offer strategic foundations to reinforce moderation values in media increasingly integrated with digital technology.

Keywords: Media, Religious Moderation, Urgency

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang sangat cepat ini, media menjadi wadah di mana berbagai ideologi dan pemikiran saling berinteraksi dan bersaing. Media saat ini berperan besar dalam pembentukan opini, termasuk dalam ranah keagamaan. Di tengah kemajuan teknologi, muncul tantangan baru berupa "perang pemikiran" yang melibatkan penyebaran cepat informasi terkait isu radikalisme, liberalisme, dan ekstremisme.

Perang media biasanya melibatkan beberapa kelompok yang menjalankan agenda tertentu untuk mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Mereka menggunakan media untuk menyebarkan paham ekstremis dan liberal, dengan tujuan memperkuat polarisasi kelompok mereka di tengah masyarakat. Oleh karena itu, moderasi memiliki peran penting dalam menghadapi persoalan ini.

Moderasi beragama adalah prinsip yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan agama. Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio" yang berarti kesadaran dan penguasaan diri. Dalam konteks beragama, moderasi berarti tidak berlebihan namun juga tidak kekurangan, yaitu berada di tengah-tengah antara kedua ekstrem tersebut. Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku.

Perlu dipahami bahwa moderasi beragama bukan berarti menjalankan nilai-nilai agama dengan lemah atau ekstrem, melainkan memiliki kesadaran dan keseimbangan dalam mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama berarti penguasaan diri dan kesadaran dalam beragama. Dalam bahasa Indonesia, kata "moderasi" memiliki dua pengertian, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindarkan ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, kata "moderation" berarti rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. (Moderasi, 2019)

Moderasi beragama, menurut istilah, berarti memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Hal ini menunjukkan keyakinan pada esensi ajaran agama yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan. Ada beberapa tolak ukur dalam moderasi beragama, yaitu keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama.

Pertama, keterbukaan: moderasi beragama meniscayakan keterbukaan serta penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang memiliki perbedaan. Kedua, penerimaan: moderasi beragama bersedia mendengarkan serta belajar dari pihak lain tanpa menyalahkan atau menghujat pihak yang berbeda, baik dari segi pendapat maupun pemahaman. Ketiga, kerjasama: moderasi beragama menjunjung tinggi kebersamaan untuk mencari titik temu dan mengatasi berbagai perbedaan pemahaman keagamaan yang dapat menimbulkan konflik dan perselisihan.

Dalam konteks bernegara, moderasi beragama sangat penting untuk mempersatukan masyarakat serta menghindari konflik beragama di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, adat, dan lima agama yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, kita harus mengintegrasikan moderasi beragama dalam sistem perencanaan pembangunan Indonesia dan menginternalisasikannya ke setiap individu, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di era digital yang penuh dengan informasi ini, media memainkan peran vital dalam membentuk opini publik dan menyebarkan pesan-pesan yang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Moderasi beragama, sebagai prinsip yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat diupayakan secara efektif melalui media.

Media sebagai alat informasi memberikan akses ke berbagai jenis berita dan laporan yang penting bagi masyarakat. Melalui berita di televisi, radio, atau situs berita online, kita bisa mengikuti perkembangan terbaru baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, media juga berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan ide dan pandangan dengan memberikan platform kepada individu dan kelompok untuk menyuarakan pendapat mereka. Artikel opini, editorial, dan debat publik yang ditayangkan di media membantu membentuk opini masyarakat dan memperkaya diskusi publik. Media juga memungkinkan kita untuk melewati batasan-batasan fisik; misalnya, dengan siaran langsung dari berbagai penjuru dunia, kita dapat menyaksikan peristiwa yang terjadi ribuan kilometer jauhnya.

Secara keseluruhan, media memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat modern. Selain menyampaikan informasi, media juga membentuk opini publik dan memungkinkan kita untuk melampaui batasan-batasan fisik dan geografis. Media yang efektif adalah media yang dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan memberikan pengaruh positif terhadap audiensnya, sehingga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu yang sedang berkembang.

Peran media mencakup berbagai aspek penting seperti pendidikan, hiburan, fungsi pengawasan, kontrol sosial, dan dalam konteks pemerintahan. Di era digital ini, media sosial telah menjadi tempat di mana terjadi pertarungan ideologi yang serius, yang berpotensi memicu perpecahan sosial dan radikalisme. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama sangat penting untuk melawan konten-konten negatif dan membangun kesadaran tentang nilai-nilai moderat.

Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan moderasi beragama dalam menghadapi perang pemikiran di media sosial. Dosen UINSI Samarinda menunjukkan bahwa

meningkatkan literasi moderasi beragama dapat membantu mencegah penyebaran konten kekerasan, hoaks, provokatif, radikal, intoleran, dan ekstrem dalam konteks agama. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama dapat berfungsi sebagai filter bagi pengguna media sosial dan membangun kesadaran yang lebih baik tentang nilai-nilai moderat.

Penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk melakukan dialog yang intensif mengenai konsep wasathiyah di ruang publik, terutama di platform digital, guna memastikan nilai-nilai tersebut dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Media berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, informasi, dan hiburan kepada publik dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi seperti teks, suara, gambar, atau kombinasi dari ketiganya. Tujuan utama media adalah memastikan efektivitas dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya.

Penguatan moderasi beragama melalui media adalah upaya penting untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem yang dapat mengarah pada konflik sosial dan kekerasan. Moderasi dalam masyarakat mengembangkan sikap kritis dan selektif terhadap informasi yang diterima, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan. Selain itu, moderasi beragama mendorong dialog antaragama dan kerja sama lintas komunitas, yang pada akhirnya membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Untuk itu, diperlukan strategi komprehensif untuk memperkuat moderasi beragama di media guna menghadapi perang pemikiran. Strategi ini mencakup pendidikan literasi media, kampanye publik yang mempromosikan nilai-nilai moderat, serta kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi. Dengan strategi yang tepat, moderasi beragama tidak hanya menjadi benteng melawan ekstremisme dan liberalisme, tetapi juga menjadi pondasi bagi masyarakat yang hidup harmonis dan saling menghargai.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, media juga berperan sebagai sarana informasi, penyalur ide dan gagasan, serta solusi atas keterbatasan alat indra, ruang, dan waktu. Melalui media, kita bisa mengakses informasi yang faktual dan terkini, mengemukakan opini, dan mengatasi berbagai batasan fisik dan geografis. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui media adalah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih kritis, toleran, dan harmonis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif merupakan upaya untuk menggali fakta dengan interpretasi yang akurat, yang fokusnya pada investigasi masalah tertentu pada suatu objek, pemikiran, atau peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam

penelitian deskriptif, peneliti mengamati kejadian dan fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu, kemudian meminta mereka untuk menceritakan pengalaman mereka. Informasi yang diperoleh kemudian disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi deskriptif.

Karakteristik utama dari pendekatan deskriptif adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran, dan bukan berupa angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu kejadian atau untuk mengklarifikasi fenomena yang sedang terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang terlibat dalam studi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik moderasi beragama dalam menghadapi perang pemikiran di media. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer seperti karya tulis, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas isu terkait Ekonomi Islam, serta buku-buku yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dengan beberapa dosen dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Samarinda, termasuk narasumber seperti Ibu A (perempuan, 35 tahun), Bapak Z (laki-laki, 34 tahun), dan Bapak H (laki-laki, 31 tahun). Wawancara dijelaskan oleh Sugiyono (2018) sebagai teknik pengumpulan data di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan urgensi penguatan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan perang pemikiran di media.

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi data: Mengumpulkan data, memilih elemen-elemen penting, fokus pada aspek-aspek kunci, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, serta menghilangkan data yang tidak relevan.

2. Penyajian data: Menyusun informasi yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan pengambilan keputusan yang jelas.

3. Penarikan kesimpulan: Membuat simpulan dan memverifikasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mengklarifikasi urgensi penguatan moderasi beragama sebagai respons penting dalam menghadapi tantangan perang pemikiran yang sering terjadi di media, khususnya di platform media sosial. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam

meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moderat yang esensial dalam konteks saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital ini merupakan instrument paling kuat dalam membentuk opini public dan berpengaruh terhadap cara pikir Masyarakat. Media sekarang sangat berkembang pesat, bahkan semua sekarang bisa diakses hanya melalui *gadget* saja. Di samping manfaatnya, media menjadi medan perang yang juga berbahaya bagi pemikiran masyarakat. Narasi mengenai nilai ekstrim, radikalisme dan informasi yang menyesatkan dapat dengan mudah beredar luas dalam masyarakat serta mempengaruhi tindakan masyarakat. Penguatan moderasi beragama sangat penting. Moderasi beragama tidak hanya mencegah radikalisme tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menawarkan dialog yang konstruktif antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu Dosen UINSI Samarinda (Ibu A), menyatakan bahwa:

“Peranan media sangat penting dalam menyebarkan moderasi beragama untuk mengatasi perang pemikiran yang saat ini terjadi di media khususnya media sosial. Setiap media memiliki kecenderungannya masing-masing, misalnya saja media tertentu, milik suatu orang atau golongan yg punya pola pikir tertentu, sehingga membuat media tersebut menayangkan hal-hal yang sesuai dengan yang dimaui oleh oknum tersebut yang menguasai. Jadi misalnya medianya milik orang yang liberal maka kebanyakan tayangannya juga tentang pendukung yg support dengan hal liberal, tapi sebaliknya jika media milik org yg sangat fanatik medianya juga tentu akan manayangkan konten yang berbau fanatik. Jadi ada yg namanya perang media disitu pentingnya kita sebagai generasi muda dan sebagai konsumen pandai memilih mana media yg benar mana yang enggak, jadi harus difilter dn perlu adanya literasi media digital”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, media memainkan peranan penting dalam moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki urgensi yang luar biasa karena dapat menjadi penangkal atau mengatasi penyebaran ideologi ekstrem dan narasi kebencian terhadap suatu oknum yang beredar dalam media sosial. Media dengan kemampuannya yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan luas, seringkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstrem dalam menyebarkan propaganda dengan tujuan untuk merekrut anggota baru yang dapat memecah belah anggota masyarakat dengan pemikiran, narasi kebencian dan diskriminatif.

Dengan adanya moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, memahami perbedaan dan mengedukasi masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam menyaring informasi yang diterima. Informasi yang sebaiknya disaring bagian mana yang sesuai dan tidak sesuai. Hal ini tidak hanya mencegah rentannya radikalisasi individu melainkan juga membangun

komunitas yang harmonis. Selain itu, tokoh agama yang diberdayakan dengan pemahaman moderasi beragama dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan pesan kedamaian dan toleransi melalui platform media. Dengan demikian, penguatan dari moderasi beragama pada media tidak hanya penting untuk mencegah konflik kekerasan tetapi juga memiliki esensi dalam membangun hubungan yang lebih damai, sejahtera secara sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki peran penting dalam menyuarakan konten moderasi yang dapat diekspresikan dengan bebas. Urgensi konten bermuatan moderasi beragama bertujuan untuk menampilkan agama yang humanis, mengubah paradigma dari fanatisme golongan menjadi kemaslahatan umum, dan memperkuat pemahaman agama secara komprehensif. Selain itu, penelitian oleh Mubarok & Sunarto (2024) menekankan perlunya sikap moderasi beragama untuk membentuk generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang berkembang di dunia maya. Sikap moderasi ini diharapkan dapat membatasi dan meminimalisir perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan.

Masyarakat, sebagai tokoh utama yang memperoleh dan menyebarkan informasi, harus bijak dalam menyikapi penyebaran informasi di media sosial. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk selektif dalam memilih informasi, sehingga dapat mengelola dan mengatur pola informasi yang diterima (Jaharudin, 2021). Mereka juga harus terbiasa memeriksa dan memverifikasi informasi baru (Yusuf & Mutiara, 2022). Menurut Saumantri (2023), moderasi beragama sangat penting dalam menghadapi perang pemikiran di media sosial untuk mencegah konflik yang dapat muncul dalam masyarakat yang heterogen.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumata et al. (2021) menyoroti bahwa pemahaman akan moderasi beragama memiliki dampak positif dalam berbagai aspek sosial. Studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama membantu dalam pencegahan konflik antar kelompok agama, menghindari radikalisme, mempertahankan keseimbangan dalam penggunaan media sosial, membangun hubungan harmonis antar umat beragama, serta meningkatkan pemahaman tentang agama. Dalam konteks penggunaan media sosial, penelitian ini menegaskan perlunya sikap bijak dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, terutama untuk menghindari konten yang berpotensi memicu konflik dan radikalisme. Masyarakat juga didorong untuk terus belajar dan mempromosikan dialog serta toleransi antar kelompok agama, sambil menghindari konten yang dapat menimbulkan kebencian dan radikalisme (Ardhana, 2023).

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi urgensi penguatan moderasi beragama sebagai strategi dalam menghadapi tantangan perang pemikiran di media sosial. Fokus penelitian adalah pada dosen dari Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Samarinda (UINSI). Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan dosen sebagai responden utama, serta analisis terhadap berbagai sumber primer seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data ini meliputi tiga tahap utama: pertama, reduksi data untuk menyaring informasi yang esensial; kedua, penyajian data dalam format yang mudah dipahami untuk memfasilitasi pengambilan kesimpulan; ketiga, penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil wawancara dan analisis data yang telah dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perlunya moderasi beragama dalam konteks media sosial serta untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi di ruang publik yang semakin terhubung dengan teknologi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi moderasi beragama dapat mencegah penyebaran konten negatif seperti kekerasan, hoax, provokasi, radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme dalam konteks beragama. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai filter bagi pengguna media sosial, membantu mereka untuk membangun kesadaran yang lebih baik tentang nilai-nilai moderat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dialog yang intensif seputar konsep wasathiyah di ruang publik, terutama secara virtual, untuk memastikan akses yang luas dan inklusif terhadap masyarakat.

Strategi komprehensif untuk memperkuat moderasi beragama di media mencakup pendidikan literasi media, kampanye publik yang mempromosikan nilai-nilai moderat, dan kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi benteng melawan berbagai ekstremisme dan liberalisme, tetapi juga menjadi fondasi bagi masyarakat yang hidup harmonis dan saling merangkul.

Wawancara juga dilakukan kepada salah satu dosen UINSI Samarinda bagaimana urgensi ghazwul fikri/perang pemikiran dan bagaimana jika moderasi beragama tidak dapat diterapkan ataupun diterima orang lain, (Bapak Z) menyatakan bahwa:

“Moderasi secara aplikatif itu berpikir menyeluruh dan multi pendekatan. Jadi, dengan berpikir menyeluruh itu jangkauan pikiran akan semakin luas. Urgensinya dalam perang pikiran adalah menguji setiap pikiran, memastikan pikiran bisa diterapkan di Indonesia atau tidak. Berusaha mencari titik tengah yang bisa diterima semua pihak. Adapun jika tidak diterima, moderasi tidak memosisikan menjadi kontra dari pikiran-pikiran yang berbeda itu. Tapi berusaha mengajak pikiran tersebut kembali ke Tengah.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menyimpulkan bahwa apabila moderasi tidak diterima maka penting bagi masyarakat dalam mencari titik tengah yang diterima semua pihak agar menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik yang besar. Titik Tengah merupakan

suatu kesepakatan yang mengakomodasi pandangan dan keyakinan tanpa memaksakan nilai dan kepercayaan satu pihak ke pihak yang lain. Dalam mencapai titik Tengah memerlukan dialog konstruktif dari berbagai kelompok aja dan budaya agar mereka dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pandangan dan mendengarkan pandangan orang lain. Dalam proses ini harus ada nilai universal seperti saling menghormati, toleransi dan perdamaian yang harus dijaga. Pemerintah, tokoh agama dan pimpinan komunitas memiliki peran penting dalam dialog konstruktif ini. Mencari titik tengah dengan membuat kebijakan dan regulasi yang adil dalam melindungi hak individu untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa mengganggu hak orang lain. Dengan demikian, meskipun moderasi beragama mungkin tidak diterima dalam masyarakat, upaya tetap dilakukan dalam menemukan titik tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut merupakan kunci untuk menciptakan stabilitas sosial dan menghindari konflik yang merugikan semua pihak.

Hakim & Nurasih (2023) mengemukakan bahwa moderasi beragama menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan dan prinsip persaudaraan yang melampaui batasan keagamaan dan kenegaraan. Dalam konteks ini, ketika terjadi perbedaan, upaya ditempuh untuk mencari solusi yang memungkinkan kedua belah pihak mencapai titik tengah di mana prinsip moderasi berada. Orang yang mengamalkan moderasi dalam beragama tidak seharusnya memiliki pandangan yang ekstrem atau radikal yang memihak pada satu sisi pandangan saja, tetapi mereka harus mencari titik tengah. Pendekatan ini menjadi landasan bagi umat beragama dalam membangun keharmonisan dan kenyamanan dalam berinteraksi (Putri & Budiman, 2022).

Sebagai ilustrasi, Harahap (2024) menggunakan analogi bandul jam untuk menjelaskan konsep moderasi beragama. Bandul jam menggambarkan gerakan dinamis yang tidak hanya berhenti pada satu sisi ekstrem, melainkan bergerak menuju titik tengah. Dalam konteks agama, pendekatan moderat secara implisit mengacu pada keputusan untuk memposisikan pandangan, sikap, dan perilaku di tengah-tengah antara pilihan-pilihan yang ekstrem.

Pendekatan ini penting dalam konteks sosial dan agama karena membantu dalam mempromosikan dialog yang inklusif, menghindari polarisasi, dan memperkuat toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan adanya pendekatan moderasi, diharapkan masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung tanpa harus terlibat dalam konflik yang bersifat ekstrem atau merusak.

Penguatan moderasi beragama memerlukan beberapa strategi agar dapat mencapai tujuan. Strategi ini mencakup pendidikan literasi media, kampanye publik yang

mempromosikan nilai-nilai moderat, serta kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi.

Literasi Media

Moderasi beragama di media melalui literasi media dalam menghadapi perang pikiran merupakan salah satu langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, toleran dan selektif (Kenedi, 2022). Era digital yang dipenuhi dengan disinformasi dan ekstremisme memerlukan pengetahuan yang lebih dan mendalam agar tidak terjerumus dalam pemikiran-pemikiran baru yang dicetuskan oleh pihak-pihak lain, literasi media melibatkan kemampuan dalam mengakses, menganalisis dan mengevaluasi konten media secara kritis. Literasi media dapat mendorong moderasi beragama dengan beberapa langkah.

Pertama, melalui system pendidikan formal yang harus memasukkan kurikulum literasi media yang relevan dengan kehidupan sekarang mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang mencakup pemahaman mengenai bagaimana kinerja media, informasi yang dapat memberikan pandangan bias dan propaganda serta moderasi beragama (Kurniawati & Maemonah, 2021). Hal ini dapat membekali siswa dalam keterampilan kritis dalam menghargai perbedaan. Selain itu, para tokoh agama dan pemimpin komunitas memiliki peran utama dalam nebyebrarkan pesan-pesan moderasi melalui media (Engkos Kosasih, 2019). Biasanya dilakukan dengan penulisan artikel, pemberian cerama dan mnggunakan platform digital untuk mempromosikan dialog konstruktif dan toleransi agama.

Media memiliki tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan moderasi agama dengan cara menghasilkan dan menyebarkan konten-konten yang mendorong kerukunan serta menghapus konten-konten yang berpotensi mengandung ekstremisme. Penting bagi individu untuk memiliki literasi digital yang kuat agar mampu melakukan seleksi terhadap informasi yang dapat dipercaya, mengenali berita palsu, dan menjaga keamanan serta privasi pribadi, individu dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka. Tindakan ini tidak hanya membantu dalam memastikan kebenaran informasi yang disebarkan, tetapi juga melindungi dari ancaman terkait privasi di lingkungan digital. Lebih dari itu, praktik-praktik ini mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih efektif dan memfasilitasi promosi dialog yang inklusif serta toleran di antara umat beragama melalui platform-platform digital seperti media sosial dan aplikasi mobile.

Literasi media sosial juga menjadi kunci penting, mengingat kemampuan media sosial untuk memengaruhi perilaku orang dan menyediakan akses ke informasi dari berbagai belahan dunia (Fitriani, 2022). Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu menerapkan sikap yang bijaksana dalam memilah dan memilih informasi yang layak diterima, serta bersikap moderat

dalam menghadapi berbagai informasi yang mereka terima. Selain itu, penting untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi serta cara-cara baru untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dan mendalam kepada masyarakat.

Dengan demikian, umat Islam dapat mengoptimalkan media sosial sebagai alat yang positif untuk mempromosikan dialog dan toleransi antaragama, serta memperkuat moderasi beragama di era digital. Hal ini memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan meningkatkan harmoni sosial secara luas.

Kampanye Publik

Meningkatkan moderasi beragama di media dapat dilakukan dengan menggunakan kampanye publik yang efektif. Kampanye public menggabungkan berbagai pendekatan dalam menciptakan kesadaran, pemahaman dan praktik nilai toleransi di tengah masyarakat (Aini et al., 2022). Kampanye publik dapat dilakukan dengan menggunakan media melalui pesan-pesan. Pesan-pesan tersebut dirancang untuk mengatasi disinformasi, menghilangkan sudut pandang yang berbeda dan mempromosikan dialog yang bersifat mengajak. Kampanye harus dilakukan dengan media yang bagus dan banyak pengguna agar dapat mencapai audience yang luas. Konten kampanye harus kreatif, dan menarik, menggunakan video dengan durasi yang tidak terlalu panjang, infografis dan artikel yang dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kelompok (Thadi, 2022).

Salah satu contoh inisiatif yang telah dilakukan adalah kampanye moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Rumah Moderasi dan UIN Walisongo Semarang. Kampanye ini menggunakan strategi aksi dengan mengorganisir berbagai kegiatan serta memanfaatkan media massa dan media sosial untuk berkomunikasi. Tujuan utama dari kampanye ini adalah untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai moderasi beragama melalui platform media sosial, khususnya Instagram (Irwan Wibisono, 2022). Kampanye ini merangkul kegiatan offline dan online untuk mengumpulkan umpan balik serta mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil kampanye ini, terbukti bahwa kesadaran mahasiswa terhadap moderasi beragama meningkat secara signifikan melalui upaya yang dilakukan di media sosial.

Selain itu, kampanye moderasi beragama dapat diperluas melalui penguatan kehadiran di media sosial dengan strategi seperti kolaborasi dengan influencer, penyebaran pesan moderasi beragama melalui platform podcast, dan inovasi dalam bentuk aplikasi moderasi beragama yang dapat diunduh melalui playstore di perangkat smartphone. Dengan pendekatan ini, kampanye moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan

pentingnya moderasi dalam beragama, tetapi juga berperan dalam mempromosikan toleransi, menghargai keberagaman, dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia tanpa memicu perpecahan.

Dengan demikian, melalui strategi yang terencana dan kolaboratif di berbagai platform media sosial, kampanye moderasi beragama memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong positif dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis, serta membentuk masyarakat yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam meningkatkan kualitas kampanye public, harus mencakup pelatihan bagi jurnalis dan membuat konten media untuk meningkatkan pemahaman mereka berkenaan dengan moderasi beragama dan bagaimana melaporkan isu-isu agama dengan cara tidak memecah belah. Selain itu, kebijakan kampanye yang dilakukan harus ketat dan memastikan bahwa konten yang dipublikasikan tidak mengandung ujaran kebencian atau promosi ekstremisme (Purnawati, 2021). Pengembangan platform digital yang aman dan inklusif dapat mendukung kampanye public ini. Evaluasi secara berkala berkaitan kampanye dalam menilai dampak dan menyesuaikan strategi perlu dilakukan.

Kebijakan yang Mendukung Kerukunan dan Toleransi

Meningkatkan moderasi beragama di media dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi. Salah satu contoh kebijakan yang efektif adalah kebijakan moderasi beragama yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia. Kebijakan ini memiliki beberapa tujuan, seperti meningkatkan toleransi, menolak tindak kekerasan atas dasar agama, dan mengatasi tindakan kekerasan atas dasar agama baik secara fisik maupun non fisik. Untuk mencapai tujuan ini, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan beberapa strategi, seperti menggalakkan penggunaan media sosial untuk berbagi informasi yang moderat dan toleran, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dalam beragama. Selain itu, kebijakan ini juga berfokus pada pengembangan kemampuan masyarakat untuk memilah informasi yang valid dan menolak informasi yang tidak akurat atau berbasis hoaks.

Meningkatkan moderasi beragama di media melalui kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi melibatkan pembuatan, implementasi, dan penegakan kebijakan yang berfokus pada sikap saling menghormati perbedaan, dan dialog antaragama. Langkah yang dapat dilakukan pemerintah merumuskan undang-undang dan regulasi yang tegas untuk melarang dan menindak tegas ujaran kebencian, propaganda ekstremis, dan disinformasi yang memecah belah. Regulasi ini harus mencakup ketentuan yang mewajibkan platform media

sosial dan perusahaan teknologi untuk mengawasi dan menghapus konten yang mengandung kebencian dan ekstremisme, serta memberikan sanksi bagi mereka yang tidak mematuhi.

Pemerintah juga harus membentuk badan pengawas independen yang bertugas untuk memastikan bahwa media massa dan digital mematuhi standar etika jurnalistik dan mempromosikan nilai-nilai kerukunan. Selain itu, kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk memasukkan literasi media dan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ini akan membekali generasi muda dengan kemampuan kritis untuk menilai informasi yang mereka terima dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Pemerintah perlu memfasilitasi dan mendukung inisiatif dialog antaragama melalui pendanaan dan platform yang memungkinkan komunitas dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan bekerja sama. Penelitian dan pengembangan kebijakan berbasis data juga penting untuk memahami dinamika sosial dan mengidentifikasi area yang memerlukan pengawasan khusus. Kebijakan harus adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial, memastikan bahwa dapat mempromosikan kerukunan dalam moderasi beragama. Selain itu, pemerintah harus mendorong kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam menciptakan lingkungan media yang sehat, di mana perusahaan teknologi dan media bekerja bersama untuk mempromosikan konten yang positif dan mendidik.

PENUTUP

Di zaman digital yang sangat cepat ini, media menjadi tempat di mana berbagai ideologi dan pemikiran saling berinteraksi dan bahkan bersaing dalam argumentasi. Peran media saat ini sangat signifikan dalam membentuk opini, termasuk dalam konteks keagamaan. Moderasi beragama mendorong pentingnya mencapai keseimbangan dalam praktik keagamaan. Dengan adanya pendekatan moderasi beragama yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, pemahaman terhadap perbedaan, dan edukasi untuk meningkatkan kritis dan kebijaksanaan dalam menyaring informasi, masyarakat diajak untuk lebih selektif dalam menerima dan memproses informasi yang diterima.

Masyarakat sebagai penerima dan penyampai informasi harus bijak dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk secara bijak memilih, mengelola, dan mengatur pola informasi yang mereka terima. Jika konsep moderasi beragama dianggap tidak diterima secara luas dalam masyarakat, maka langkah-langkah dilakukan untuk mencari titik tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini menjadi kunci untuk menciptakan stabilitas sosial yang harmonis dan mencegah timbulnya konflik yang merugikan semua pihak terlibat.

Orang-orang yang menganut sikap moderat dalam beragama diharapkan tidak memiliki pandangan yang bersifat ekstrem atau radikal yang hanya melihat dari satu sudut pandang saja. Mereka diharapkan dapat mencari titik tengah yang memungkinkan harmonisasi dan kenyamanan dalam hubungan antar umat beragama.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang komprehensif untuk memperkuat pendekatan moderasi beragama di media dalam menghadapi tantangan perang pemikiran. Strategi ini mencakup pendidikan literasi media untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama, kampanye publik yang mempromosikan nilai-nilai moderat, serta implementasi kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Moderasi beragama di media, melalui literasi media, merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih kritis, toleran, dan selektif dalam menerima informasi. Kampanye publik dapat menggabungkan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan praktik nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan dalam kampanye ini dirancang untuk mengatasi disinformasi, mengurangi polarisasi, dan mempromosikan dialog yang konstruktif antar berbagai kelompok agama.

Kebijakan yang mendukung kerukunan dan toleransi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, menentang kekerasan berbasis agama baik secara fisik maupun non-fisik, serta memfasilitasi langkah-langkah konkret untuk mengatasi perbedaan yang potensial memicu konflik. Dengan demikian, melalui upaya-upaya ini, moderasi beragama diharapkan dapat memainkan peran krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghargai keragaman dalam praktik keagamaan.

REFERENSI

- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>
- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>
- Ardhana, A. I., & ... (2023). Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *TA'LIM: Jurnal ...*, 2(1), 9–14.
- Ardhana, A. I., & ... (2023). Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *TA'LIM: Jurnal ...*, 2(1), 9–14.
- Engkos Kosasih. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 263–296.
- Engkos Kosasih. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 263–296.

- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>
- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>
- Hakim, Z., & Nurasih, Y. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Masjid. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2), 193–204. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8716>
- Hakim, Z., & Nurasih, Y. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Masjid. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2), 193–204. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8716>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Harahap, S. W. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama dalam Berbangsa dan Bernegara di Indonesia Religious Moderation in the Nation and State in Indonesia*. 3(1), 350–359.
- Harahap, S. W. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama dalam Berbangsa dan Bernegara di Indonesia Religious Moderation in the Nation and State in Indonesia*. 3(1), 350–359.
- Irwan Wibisono. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. *International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 120–131.
- Irwan Wibisono. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. *International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 120–131.
- Jaharudin. (2021). Penyuluhan Sayuran Hijau Menggunakan teknik Aquaponik untuk Meningkatkan Gizi Masyarakat Kampung Maibo. *Abdimasa*, 5(1), 85–103.
- Jaharudin. (2021). Penyuluhan Sayuran Hijau Menggunakan teknik Aquaponik untuk Meningkatkan Gizi Masyarakat Kampung Maibo. *Abdimasa*, 5(1), 85–103.
- Kenedi, A. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1), 113–133. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>
- Kenedi, A. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1), 113–133. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>
- Kurniawati, R., & Maemonah, M. (2021). Bimbingan Literasi Media dan Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di PPM-PIN IAIN Surakarta. *Quality*, 9(2), 311. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11255>

- Kurniawati, R., & Maemonah, M. (2021). Bimbingan Literasi Media dan Pengarus Utama Moderasi Beragama di PPM-PIN IAIN Surakarta. *Quality*, 9(2), 311. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11255>
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Purnawati, N. W. (2021). Analisis Komunikasi Sosial Media Twitter sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 71–83. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/147>
- Purnawati, N. W. (2021). Analisis Komunikasi Sosial Media Twitter sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 71–83. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/147>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Thadi, R. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 171–186. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>
- Thadi, R. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 171–186. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>

- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>